

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV  
SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

Oleh  
**DABIK**  
NIM F34211746



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

# **PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Dabik, Kartono, Sri Utami**

Program Studi PGSD FKIP Untan

*Emai: [dabiksgu@gmail.com](mailto:dabiksgu@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Tematik menggunakan metode Ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian survey kelembagaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan sifat kualitatif. Sampelnya berjumlah 11 orang. Hasil penelitian ini adalah bahwa secara umum terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau.

**Kata kunci: aktivitas, model pembelajaran tematik.**

**Abstrak:** This research's aim is to determine the increasing of students' activity in thematic learning by using the expository methods in the Class IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau. The research method is descriptive in the form of institutional survey. The research is in the class action rerserch form and qualitative. Total sample are 11 students. The result of this research showed that there is an increasing in students' activity by using the expository methods in the Class IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau

**Key words: motivation, real media, Maths.**

**A**ktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Kunandar (2008: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian,

dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Menurut Uzer Usman (2013: 21), “Aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Dalam belajar diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Frobel (dalam Sardiman, 2007: 96 ) mengatakan bahwa ”manusia sebagai pencipta”. Dalam agama pun diakui bahwa manusia sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan).

Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, maka aktivitas belajar ini diwujudkan dalam bentuk adanya interaksi belajar mengajar. Guru selaku pendidik secara sadar merencanakan dan melaksanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam kurikulum. Kaitannya dalam hal ini, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif serta dapat membuat peserta didik terlibat aktif di dalamnya. Dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan pun dapat tercapai secara maksimal.

Demikian pula halnya dalam pembelajaran Tematik. Salah satu tujuan pembelajaran Tematik adalah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep tematik. Salah satu konsep tersebut adalah konsep sudut. Dalam hubungannya dengan konsep sudut ini, diharapkan peserta didik memahami konsep sudut, mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Namun demikian, kenyataan yang terjadi di ruang kelas seringkali tidak seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau pada saat pembelajaran Tematik dalam materi sudut, ditemukan masih rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Secara umum terlihat bahwa siswa hanya bersifat menunggu apa yang disajikan oleh guru. Jarang sekali muncul keinginan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan peserta didik lainnya. Pembelajaran cenderung berlangsung dalam suasana monoton. Keceriaan atau kegembiraan dalam belajar jarang tampak pada diri peserta didik.

Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pra-penelitian, terlihat bahwa siswa yang tampak aktif secara fisik (menyimak, mengamati, membaca, dan mencatat) hanya sekitar 45,45%, aktif secara mental (bertanya, menyimpulkan, dan melaporkan) hanya mencapai 36,36%, dan yang aktif secara emosional (bersungguh-sungguh, berani, dan gembira) hanya mencapai sebesar 45,45%.

Berdasarkan kondisi tersebut dirasakan perlu adanya metode pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Metode yang dimaksud hendaknya dapat menciptakan suasana kondusif, inovatif, dan menyenangkan serta sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa.

Pemilihan metode ini didasari pada asumsi bahwa metode ini merupakan suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan kepada peserta didik tentang suatu proses atau cara kerja suatu benda secara nyata ataupun tiruan, untuk mencapai tujuan pengajaran dan dengan harapan peserta didik dapat memahami, bahkan biasa melakukannya sendiri. Dengan demikian, diharapkan siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Purwodarminto (2007: 20) aktifitas adalah kegiatan atau kesibukan. Segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Selama belajar seseorang melakukan berbagai aktivitas baik fisik maupun non fisik yang dianggap dapat menunjang mereka untuk memperoleh suatu pengetahuan. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Setiap jenis aktivitas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, yang jelas aktivitas kegiatan belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi (Usman, 2006: 21). Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar

Rohani (2004: 96) menyatakan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Kegiatan fisik tersebut sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, dan sebagainya. Kegiatan psikis tersebut tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberika

pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Landasan pembelajaran tematik mencakup landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis. Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (a) progresivisme, (b) konstruktivisme, dan (c) humanisme.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (**holistik**).

Sebagai suatu model pembelajaran, **pembelajaran tematik** memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (a) *Berpusat pada siswa*; (b) *Memberikan pengalaman langsung*; (c) *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas*; (d) *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran*; (e) *Bersifat fleksibel*; (f) *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*; (g) *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk survei kelembagaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Layak Omang Sanggau dengan jumlah sampel 11 orang peserta didik. Langkah-langkah tindakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi

### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, diadakan pertemuan dengan guru teman sejawat untuk merencanakan tindakan sebagai berikut:

- a. Menetapkan pokok bahasan
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- c. Menyiapkan materi pembelajaran
  - d. Menyiapkan media pembelajaran
  - e. Mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori yang akan dilaksanakan.
  - f. Membuat alat observasi dan alat evaluasi.
2. Pelaksanaan

Penelitian atau pelaksanaan tindakan ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Waktu yang dipergunakan untuk melaksanakan tindakan ini adalah 2 jam pelajaran yakni selama 70 menit. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang.

3. Observasi

Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil observasi maka dapat dilihat berhasil atau tidaknya penerapan metode diskusi pada pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi untuk melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut. Setelah itu, peneliti bersama teman sejawat merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Perbaikan tersebut akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Guru meminta satu orang siswa untuk memimpin doa.
- b) Bertanya jawab untuk menyiapkan kondisi peserta didik dalam menerima pelajaran.
- c) Guru menyampaikan tema yang akan dipelajari

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa membaca teks tentang rumah adat dan mengamati bentuknya.
- b) Siswa mencari persamaan dan perbedaan dari dua rumah adat yang disediakan.
- c) Dengan mengamati gambar rumah adat, siswa dapat menemukan sudut lancip, tumpul, dan siku-siku.
- d) Siswa memperhatikan benda di sekitar ruangan kelas seperti buku, meja, papan tulis.
- e) Siswa memeriksa jenis sudut pada benda itu.
- f) Guru menunjukkan cara menghitung benda di depan kelas untuk membuktikan jenis sudut pada benda dengan menggunakan busur.

- g) Siswa membuktikan jenis sudut pada setiap benda dengan cara mengukur besar sudut tiap benda dengan menggunakan busur.
  - h) Siswa membaca teks tari tradisional “Tari Kipas Pakarena”
  - i) Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan teks tari tradisional.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru merefleksi dari kegiatan.
  - b) Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa mengakhiri pelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Layak Omang Sanggau pada mata pelajaran tematik. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari permasalahan yang muncul di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tematik.

Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara peneliti dengan guru teman sejawat dalam penggunaan metode ekspositori. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang pembelajaran tematik yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta aktivitas peserta didik. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan persentase.

Pada siklus I ini rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mengacu pada materi pokok yakni mengenai operasi hitung bilangan. Pembelajaran direncanakan akan berlangsung selama 2 x 35 menit. Adapun kompetensi dasarnya adalah “Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda” dan “Mempresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar”.

Melalui tindakan pada siklus pertama ini diharapkan siswa dapat membedakan jenis sudut lancip, tumpul, dan siku-siku; mengukur besar sudut dengan menggunakan busur; dan mendeskripsikan bentuk-bentuk sudut. Untuk itu materi esensial yang menjadi inti pembelajaran ini adalah jenis-jenis sudut dan mengukur sudut. Untuk mencapai tujuan tersebut dipergunakan metode ekspositori, dan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran tersebut direncanakan akan dilaksanakan evaluasi berupa penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan, guru meminta satu orang siswa untuk memimpin doa, bertanya jawab untuk menyiapkan kondisi peserta didik dalam menerima pelajaran, dan menyampaikan tema yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, siswa membaca teks tentang rumah adat dan mengamati bentuknya, mencari persamaan dan perbedaan dari dua rumah adat yang disediakan, menemukan sudut lancip, tumpul, dan siku-siku. Setelah itu siswa diminta untuk memperhatikan benda di sekitar ruangan kelas seperti buku, meja, papan tulis dan memeriksa jenis sudut pada benda itu. Pada kegiatan penutup, guru merefleksi dari kegiatan, dan meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa mengakhiri pelajaran.

Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil observasi tersebut diperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika dengan menggunakan teknik permainan. Hasil observasi terhadap perencanaan pembelajaran menghasilkan data bahwa secara umum perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini termasuk dalam kategori cukup baik, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 2,36. Secara rinci diperoleh data mengenai: (a) perumusan indikator pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 2,5 dan termasuk dalam kategori baik; (b) penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,55 dan termasuk dalam kategori baik; (c) Penentuan alat bantu dan media pembelajaran rata-rata memperoleh nilai sebesar 2, 5 dan termasuk dalam kategori baik; (d) Penentuan sumber belajar mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (e) Penentuan kegiatan pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 2,4 dan termasuk dalam kategori cukup baik; (f) Penentuan strategi pembelajaran rata-rata memperoleh skor 2,25 dengan kategori cukup baik; (g) Penetapan alokasi waktu pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori cukup baik; (h) Penentuan alat evaluasi pembelajaran mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,25 dan termasuk dalam kategori cukup baik; dan (i) Penggunaan bahasa tulis secara umum memperoleh skor dalam kategori baik.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menghasilkan data bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam kategori baik sekali, dengan skor rata-rata sebesar 2,43. Rinciannya: (a) Kegiatan awal pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 2,5 dan termasuk dalam kategori baik; (b) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (c) Kemampuan memberikan motivasi pada siswa rata-rata memperoleh nilai sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (d) Kemampuan guru menggunakan alat bantu atau media

mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,75 dan termasuk dalam kategori baik; (e) Kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 2,6 dan termasuk dalam kategori baik; (f) Kemampuan guru dalam mengelola kelas rata-rata memperoleh skor 2,5 dengan kategori baik; (g) Kegiatan akhir rata-rata memperoleh skor dengan kategori cukup baik.

Aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I ini mencapai 32,83% dengan kriteria rendah. Secara khusus dapat diuraikan bahwa: (a) Aktivitas fisik peserta didik mencapai rata-rata 50% dan termasuk dalam kriteria sedang; (b) Aktivitas mental peserta didik mencapai rata-rata 15,15% dan termasuk dalam kriteria sangat rendah; dan (c) Aktivitas emosional peserta didik mencapai rata-rata 33,33% dan termasuk dalam kriteria rendah.

Dari data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus I terlihat bahwa dalam perencanaan pembelajaran meskipun secara umum sudah cukup baik, namun pada perumusan tujuan pembelajaran, masih terdapat kekurangan pada indikator yang kurang mengacu pada kompetensi dasar, dan kurang disusun secara sistematis dan komprehensif. Dalam penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran terlihat bahwa materi belum disusun secara sistematis dan tidak sesuai dengan alokasi waktu. Alat bantu dan media pembelajaran juga terlihat kurang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurang tepat guna. Sumber belajar yang dijadikan acuan juga masih terbatas. Dalam hal penentuan kegiatan pembelajaran, indikator menghubungkan, menyimpulkan dan penerapan masih belum tergambar dengan jelas. Sementara itu, strategi pembelajaran yang dipergunakan dirasakan kurang sesuai dengan materi, materi yang kurang bervariasi, serta kurang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal penetapan alokasi waktu dapat dikatakan masih belum sesuai. Demikian pula halnya dengan alat evaluasi pembelajaran yang masih monoton bentuknya, tidak tersusun secara sistematis. Bahasa yang dipergunakan juga kurang komunikatif dan kurang rapih.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini di antaranya adalah kurangnya penyiapan kelas/media pada kegiatan awal dan belum disampaikannya tujuan pembelajaran. Kemampuan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga masih belum baik. Selain itu, kemampuan guru dalam memberikan motivasi pada siswa juga masih rendah. Kemampuan lainnya yang masih terlihat kurang di antaranya adalah kemampuan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan metode pembelajaran, kemampuan guru dalam menanamkan konsep menyimpulkan dan penerapan. Dalam kegiatan akhir, juga belum terlihat pelaksanaan hampir semua indikatornya.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori pada siklus I ini secara rata-rata juga masih belum terlalu

menggemirakan, karena hanya mencapai 32,83%. Hampir keseluruhan indikator dalam aktivitas ini masih rendah, kecuali aktivitas membaca.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II disusun dengan mengacu pada materi pokok. Pembelajaran direncanakan akan berlangsung selama 2 x 35 menit. Adapun kompetensi dasar yang akan dibelajarkan adalah “Mengenal sudut siku-siku melalui pengamatan dan membandingkannya dengan sudut yang berbeda” dan “Mempresentasikan sudut lancip dan sudut tumpul dalam bangun datar”. Sementara itu, indikatornya adalah “Membedakan segi banyak dan bukan segi banyak” dan “ Mengidentifikasi sudut-sudut yang ada dalam bangun datar dan mengukur besar sudutnya”

Urutan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebagai berikut: Guru menyiapkan fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa, mengabsen kehadiran siswa, bertanya jawab tentang pelajaran yang lalu, dan menyampaikan tema yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti siswa membaca teks “Jam Gadang” yang ada pada buku siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Setelah itu, secara berpasangan dengan teman sebangkunya, siswa mengelompokkan segi banyak dan bukan segi banyak. Guru kemudian menguatkan pemahaman tentang konsep segi banyak, mencari sudut dan memberi tanda dengan huruf. Siswa kemudian mengukur sudut dalam bangun segi banyak. Guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan awal tentang jumlah sudut pada segi banyak, memperhatikan siswa saat menggunakan busur. Siswa kemudian menjawab pertanyaan tentang konsep segi banyak, dan memberi contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan penutup guru bersama siswa membuat kesimpulan materi yang dipelajari, melakukan refleksi pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar (tes tertulis), dan memberikan PR dan mengakhirinya dengan pembacaan doa.

Observasi dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil observasi tersebut diperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan motivasi peserta didik serta hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran Matematika dengan menggunakan media nyata. Observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II ini termasuk dalam kategori baik, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 2,86. Rinciannya adalah: (a) Perumusan indikator pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori sangat baik; (b) Penentuan dan pengorganisasian materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik; (c) Penentuan alat bantu dan media pembelajaran rata-rata memperoleh nilai sebesar 3,25 dan termasuk dalam kategori baik; (d) Penentuan sumber belajar mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,25 dan termasuk dalam kategori baik; (e) Penentuan kegiatan pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,40 dan termasuk dalam kategori baik; (f) Penentuan

strategi pembelajaran rata-rata memperoleh skor 3,75 dengan kategori baik sekali; (g) Penetapan alokasi waktu pembelajaran rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik; (h) Penentuan alat evaluasi pembelajaran mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik; (i) Penggunaan bahasa tulis secara umum memperoleh skor dalam kategori baik.

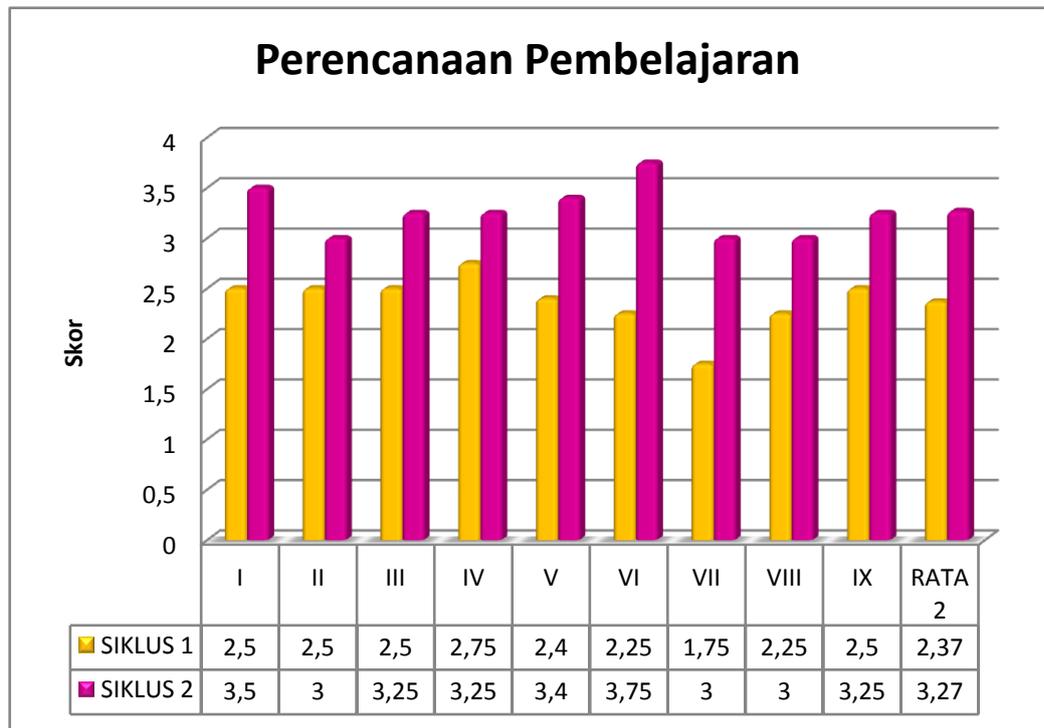
Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II menghasilkan data secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru termasuk dalam baik sekali, yakni mencapai skor rata-rata sebesar 3,68. Rinciannya: (a) Kegiatan awal pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,5 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (b) Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara umum memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,25 dan termasuk dalam kategori baik; (c) Kemampuan memberikan motivasi pada siswa rata-rata memperoleh nilai sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik; (d) Kemampuan guru menggunakan alat bantu atau media mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,25 dan termasuk dalam kategori baik; (e) Kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran secara umum memperoleh skor rata-rata sebesar 3,0 dan termasuk dalam kategori baik sekali; (f) Kemampuan guru dalam mengelola kelas rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik; dan (g) Kegiatan akhir rata-rata memperoleh skor dengan kategori baik.

Aktivitas peserta didik dalam siklus II ini mencapai 63,63% dengan kriteria tinggi. Secara khusus dapat diuraikan bahwa: (a) Aktivitas fisik peserta didik mencapai rata-rata 81,82% dan termasuk dalam kriteria sangat tinggi; (b) Aktivitas mental peserta didik mencapai rata-rata 45,45% dan termasuk dalam kriteria sedang; dan (c) Aktivitas emosional peserta didik mencapai rata-rata 63,64% dan termasuk dalam kriteria tinggi.

## **Pembahasan**

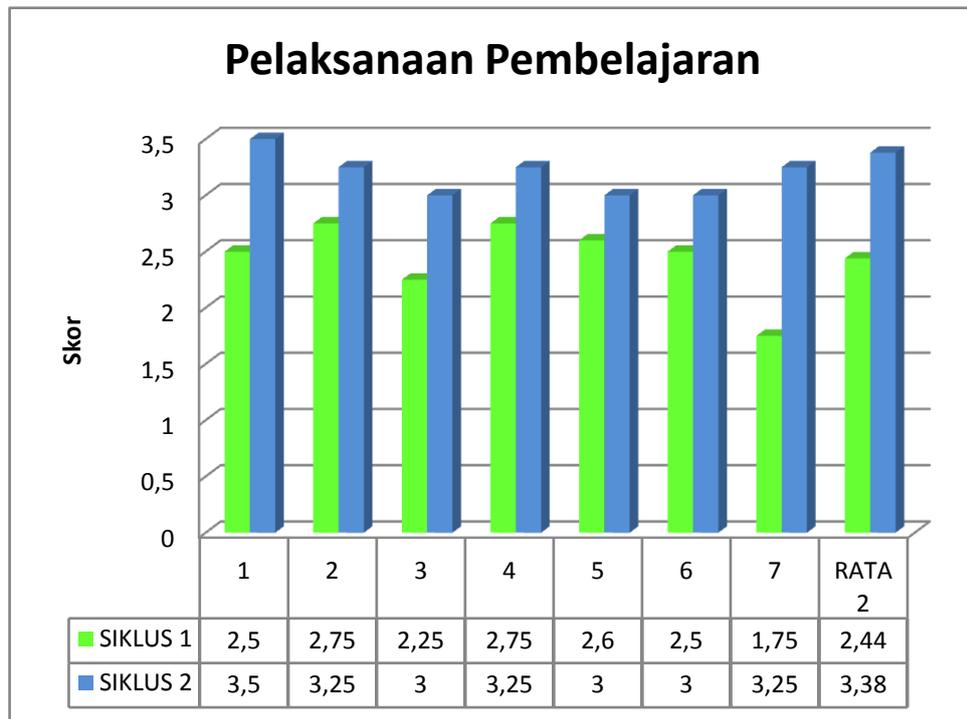
Data yang dikumpulkan dalam pembahasan ini terdiri dari hasil observasi siklus I, dan siklus II terhadap perencanaan pembelajaran (IPKG 1), pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2), dan aktivitas peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru pada siklus I menunjukkan hasil yang relatif kurang menggembirakan. Secara keseluruhan pada tahap ini skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 2,37. Namun demikian, setelah dilaksanakan tindakan, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 3,27 pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 0,9 antara pelaksanaan siklus II dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini.



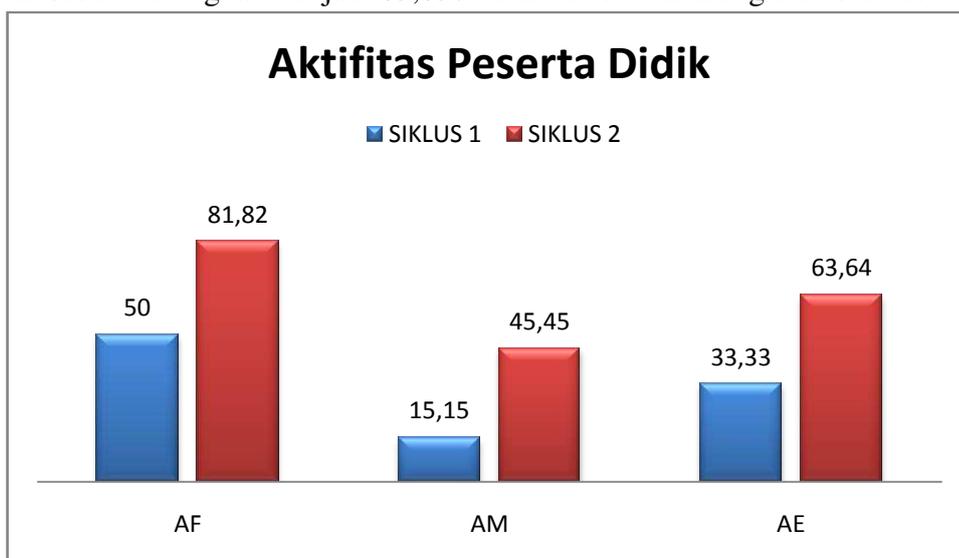
Grafik 4.1  
Perencanaan Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I menunjukkan hasil yang relatif kurang menggembirakan. Secara keseluruhan pada tahap ini skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 2,44. Namun demikian, setelah dilaksanakan siklus II, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 3,38. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 0,94 antara pelaksanaan siklus II dengan siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4.1  
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

Aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan hasil yang relatif kurang menggembirakan. Secara keseluruhan pada tahap ini skor rata-rata yang dicapai hanya sebesar 32,83%. Namun demikian, setelah dilaksanakan siklus II, skor rata-rata tersebut meningkat menjadi 63,63%. Hal ini terlihat dari grafik berikut ini.



Grafik 4.3

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau sebesar 31,82%, yakni dari 50,00% pada siklus I menjadi 81,82% pada siklus ke II; (2) Terjadi peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau sebesar 30,30%, yakni dari 15,15% pada siklus I menjadi 45,45% pada siklus ke II; dan (3) Terjadi peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 17 Mukok Sanggau sebesar 30,31%, yakni dari 33,33% pada siklus I menjadi 63,64% pada siklus ke II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan hal berikut ini: (1) Untuk lebih meningkatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan metode ekspositori, sebaiknya guru lebih memberikan perhatian pada siswa yang tampak kurang menyimak penjelasan yang disampaikan, mendorong siswa untuk lebih mengamati media yang dipergunakan dalam pembelajaran; (2) Untuk lebih meningkatkan aktivitas mental, sebaiknya guru lebih mendorong siswa untuk berani mengajukan pertanyaan pada guru atau teman lainnya, dengan cara memberikan contoh-contoh membuat pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian diharapkan siswa memahami cara bertanya, serta membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan mengadakan latihan-latihan baik secara klasikal maupun individual; dan (3) Aktivitas emosional yang tampak sudah baik, hendaknya dapat terus dipertahankan oleh guru dengan lebih membuka diri terhadap hal-hal yang dianggap masih baru oleh siswa dan sebaiknya lebih menunjukkan perhatian pada siswa yang kurang terlibat di dalam proses pembelajaran. Untuk lebih memantapkan perhatian siswa, guru sebaiknya memberikan motivasi secara variatif, baik secara verbal baik pujian maupun teguran, serta secara non-verbal seperti dengan sentuhan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Kunandar. (2011). *Implementasi KTSP*. Bandung: Alfabeta.

Purwodarminto (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.

Rohani (2004). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman A.M. (2007) *Interaksi Pembelajaran Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Jayaputra.

Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana